

## PATOLOGI PERILAKU MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Mayadah Hanawi

[mayadah@iiq.ac.id](mailto:mayadah@iiq.ac.id)

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

### Abstract

*Social interactions in Indonesia in the millennial and digital era are now found in many cases of violence and crime. The pathology of community behavior is caused by factors of individual or factors of the family and community environment. The various pathologies of behavior in Islam consist of deviations from oneself, towards Allah, and others. The impact of behavioral pathology is also detrimental to the perpetrator and others. The solution to reduce the spike in behavioral pathologies in society is not only by giving punishments for perpetrators of acts of violence and crime but very important is that perpetrators must realize their mistakes and be willing to repent sincerely, not repeat them and purify themselves with worship. and improve knowledge and morals. And for all people, they must prevent behavioral pathologies by increasing knowledge about the potential given by Allah SWT to humans in the form of reason and knowledge to always think before acting, and also Allah gives a heart that can have tendencies and feel discomfort over deviant behavior that can harm yourself and others.*

**Keywords:** *The pathology, Al-Qur'an, Social interactions*

### Pendahuluan

Interaksi sosial adalah merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia yang berangsur angsur menjadi sebuah kebutuhan. Disebabkan oleh eksistensi manusia sebagai pengelola bumi yang harus memiliki regenerasi yang baik dan unggul. Implementasi dari interaksi sosial ada yang bersifat positif dan negatif.

Pada era milenial dan digital sekarang ditemukan fakta-fakta sosial khususnya di Indonesia baik yang positif, dan yang negatif baik berupa kekerasan, kejahatan dan kriminal. Indonesia sebagai negara demokrasi yang memiliki ciri khas yakni keberagaman agama, suku, dan budaya. Selain itu Indonesia juga memiliki aset kekayaan hasil bumi dan sumberdaya alam, yang apabila dikelola dengan cara yang tidak tepat maka akan memiliki potensi konflik di masyarakat.

Kerusakan masyarakat disini berhubungan dengan patologi sosial, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial dengan: "Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Cet.14, jilid 1, h. 1

Kartini Kartono menjelaskan bahwa deviasi atau penyimpangan tingkah laku yang terjadi sebagian merupakan gejala personal, pribadi atau individual, sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu itu sendiri yaitu berasal dari anomali-anomali, variasi-variasi biologis, dan kelainan-kelainan psikis tertentu yang sifatnya hereditas<sup>2</sup> ada sejak lahir, atau karena penyakit dan kecelakaan. Jika tidak ada diferensiasi biologis, maka deviasi-deviasi tersebut disebabkan oleh pengaruh sosial dan kultural yang merusak kualitas psiko-fisik individu. Deviasi jenis ini seringkali sifatnya simptomatik yaitu disebabkan oleh konflik-konflik intrapsikis yang kronis dan sangat dalam atau berasal dari konflik-konflik yang ditimbulkan oleh identifikasi-identifikasi yang kontroversial bertentangan satu sama lain.<sup>3</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dikarunia akal digunakan untuk berfikir secara logis dan dinamis, juga diberi kitab suci Al-Qur'an melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dan penyampai risalah dan semua yang terkandung di dalamnya. Khususnya umat Islam harus berpedoman dengan Al-Qur'an agar bisa membatasi diri dengan perbuatan yang tidak dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif atau yang negatif untuk diri kita sendiri dengan menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT. Dengan alasan tersebut maka manusia ditugaskan Allah Swt sebagai khalifah di bumi.

Penelitian ini berawal dari fakta dan informasi melalui yang diketahui baik dari media sosial, media elektronik atau media cetak, tentang semakin masivnya patologi perilaku manusia yang disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Peneliti juga ingin mendapatkan jawaban benarkah manusia tidak bisa menghindar dari patologi perilaku yang bisa merugikan di kehidupan manusia?

## Patologi Perilaku dalam Kajian Al-Qur'an

Patologi perilaku atau penyimpangan perilaku di dalam Al-Qur'an ditemukan dengan penyebutan kata-kata yang berbeda-beda, diantaranya:

### 1. *Zhalim*

Kata *zhalim* berasal dari bahasa arab, yaitu: *zhalama*, *yazhlimu*, *zhulman*, lafazh tersebut memiliki makna yang sangat bervariasi, diantaranya: aniaya, kejahatan, dosa, tidak adil, kesewenang-wenangan.<sup>4</sup> Secara terminologi *zhalim* mempunyai makna menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya, dari segi ini, dalam literatur bahasa arab, *zhalim* diantonimkan dengan lafazh *'adl* (adil) yang arti dasarnya adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.<sup>5</sup> Kata *zhalim* dan derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 315 kali.<sup>6</sup>

### 2. *As-Su'* dan *Asy-Syar*

---

<sup>2</sup> Hereditas yakni turun-temurun. menurut, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, t.t, h. 219

<sup>3</sup> Kartini Kartono *Parologi Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 13, h. 18-19

<sup>4</sup> Ibnu Mandzur Muhammad bin Mukarram, *Lisanul 'Arab*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1990) juz XII. h. 373. Lihat Ibrahim Musthafa, *Al- Mu'jam Al- Wasith*. (Istanbul: Al-Maktabah Al- Islamiyah, t.t), h. 577

<sup>5</sup> Ibnu Mandzur Muhammad bin Mukarram, *Lisanul 'Arab*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1990) juz XII. h. 373.

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abd Al- Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim I*(Bairut, Dar Al-Fikr, 1981), h. 287-290

Kata *as-su'* dari bahasa arab, memiliki makna perkara yang buruk, perbuatan dosa.<sup>7</sup> Secara terminologi Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan Kata *as-su'* adalah kesulitan, kekeringan dan bencana serta kebinasaan. Sedangkan Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *as-su'* untuk siksaan.<sup>8</sup> Kata *as-su'* dan derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 179 kali.<sup>9</sup>

Kata *asy-syar* dari bahasa arab, memiliki makna perkara yang buruk, jelek, tidak layak dan tidak pantas.<sup>10</sup> Secara terminologi Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan Kata *asy-syar* adalah sesuatu yang dibenci.<sup>11</sup> biasanya penggunaan kata ini diperkuat dengan menyebutkan kata *al-khair*.<sup>12</sup> Kata *asy-syar* dan derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali.<sup>13</sup>

### 3. *Al-Munkar*

Kata *al-munkar* dari bahasa arab, memiliki makna tipu muslihat dan godaan.<sup>14</sup> Kata *al-munkar* pasti akan disandingkan dengan kata *al-ma'ruf* menunjukkan kepada peneguhan hati kaum mukminin dalam berpegangan kepada Allah Swt.dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran. Kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, sang Pencipta dengan memerintahkan kepada manusia. agar berpegang teguh kepada al-Quran dan agama-Nya serta melarang berpecah belah atau berselisih antar sesame.<sup>15</sup> Kata *Al-Munkar* dan derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali.<sup>16</sup>

## Faktor Pemicu Patologi Perilaku Manusia

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya patologi perilaku manusia diantaranya dari aspek intern yakni dari jiwa manusia itu sendiri dan dari aspek ekstern yakni yang timbul dari luar diri manusia.

### a) Aspek Intern: Potensi Jiwa Manusia Terhadap Patologi Perilaku

Menurut Al-Ghazali jiwa sebagai hakikat manusia mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda dengan tubuh, bersifat immaterial dan memiliki kemampuan menangkap hal-hal abstrak, maka jiwa adalah prinsip penggerak tubuh. Definisi jiwa mengandung dua arti yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>7</sup> Ibnu Mandzur Muhammad bin Mukarram, *Lisanul 'Arab*, (Kiaro, Dar Al-Ma'arif, 1990). h. 2139

<sup>8</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk, Jilid 5, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 74-76

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abd Al- Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim I*(Bairut, Dar Al-Fikr, 1981), h. 367-370

<sup>10</sup> Ibnu Mandzur Muhammad bin Mukarram, *Lisanul 'Arab*, (Kiaro, Dar Al-Ma'arif, 1990). h. 2231-2234

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk, Jilid 2, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 366-375

<sup>12</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*, (Beirut: Daar al-Fikri, tt), hal. 163

<sup>13</sup> Muhammad Fuad Abd Al- Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim I*(Bairut, Dar Al-Fikr, 1981), h. 378

<sup>14</sup> Ibnu Mandzur Muhammad bin Mukarram, *Lisanul 'Arab*, (Kiaro, Dar Al-Ma'arif, 1990). h. 4539

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk, Jilid 2, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 364-369

<sup>16</sup> Muhammad Fuad Abd Al- Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim I*(Bairut, Dar Al-Fikr, 1981), h. 378

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 14

- 1) Hawa nafsu yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat serta sifat-sifat tercela. Nafsu inilah yang diperangi dan kita diperintahkan untuk mematahkannya (mencegahnya).
- 2) Bermakna *lathifah rabbidni* yang merupakan salah satu makna ruh, hati, dan jiwa pula. Ia adalah hakikat manusia yang membedakannya dengan hewan-hewan lainnya.

Jiwa manusia yang memiliki potensi melakukan patologi perilaku di dalam Al-Qur'an disebut dengan *An-Nafs Al-Ammarah*, terdapat dalam QS. Yusuf/ 12: 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf/ 12: 53)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Yusuf as. sebagai manusia mengakui bahwa setiap nafsu cenderung pada keburukan dan hawa nafsu namun tetap akan ada rahmat perlindungan dari Allah SWT.<sup>18</sup> Dorongan nafsu yang rendah ini memang sangat kuat dan hanya orang-orang yang menerima rahmat Tuhan yang dapat menghindari godaan ini.<sup>19</sup> Kamal Faqih Amani menafsirkan bahwa Nabi Yusuf as. menganggap rahmat dan anugerah Allah sebagai penyebab terjaganya kehormatannya dan tidak adanya pengkhianatan dalam hatinya karena manusia dengan sifatnya yang penuh kelemahan itu tidak akan bisa melepaskan diri dari kecenderungan jahat yang ada dalam jiwanya.<sup>20</sup> Sesungguhnya setiap manusia banyak melakukan keburukan, karena terdapat berbagai dorongan kehendak fisik dan psikis, lantaran telah diletakkan padanya berbagai kekuatan dan alat untuk mencapai kenikmatan, serta kecenderungan yang dibisikkan setan padanya.<sup>21</sup>

- b) Aspek ekstern: akibat dari pengaruh di luar diri manusia

Faktor eksternal juga mempunyai pengaruh sangat kuat dalam menimbulkan patologi perilaku manusia, yaitu lingkungan sosial dan kekuatan-kekuatan sosial.

- 1) Ketidakhannonisan keluarga

Ketidakhannonisan keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami *broken home*. Dalam keluarga yang *broken home*, di mana sering terjadi percekocokan di antara orang tua dan sikap saling bermusuhan disertai tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya keluarga yang

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2009, (Edisi disempurnakan), Jil. 5, h. 4

<sup>19</sup> Sudirman Tebba, *Menyingkapi Spiritualisme Manusia: Menggapai Kesuksesan Hidup*, Jakarta, Pustaka Irfan, 2006, h.97

<sup>20</sup> Allamah Kamal Faqih Amani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (diterjemahkan dari Sayyid Abba Shadr Amili dan Ahsin Muhammad, Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the light of the Holly Qur'an, jil. VII). Isfahan, Iran: Al-Huda, 2005.Cet. I, h. 542

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tāsir Al-Maraghi*, Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/ 1974 M.Juz. 13. H. 85

bersangkutan akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya seperti:<sup>22</sup>

- i. *pertama*, disfungsi kebutuhan seks dan reproduksi, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan seksual di antara suami-istri dalam sebuah rumah tangga.
- ii. *Kedua*, disfungsi sosialisasi, di mana anak-anak terlantar akibat kurang mendapat perhatian orang tua.
- iii. *Ketiga*, terjadinya putusnya perkawinan disebabkan karena salah satu meninggal atau perceraian. Akibat dari perceraian sangat dirasakan oleh keluarga inti, misalnya mengenai sosialisasi anak, pembagian harta warisan, dan pencari nafkah.

## 2) Faktor sosial.

Perubahan sosial dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan itu. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.<sup>23</sup>

Pengaruh lingkungan dan media masa yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak. Kebanyakan dari sifat anak adalah mengidentifikasi perilaku orang-orang yang di dalam lingkungan sosialnya, karena anak-anak tidak atau belum bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk, dan akan menimbulkan tingkah laku masyarakat di sekitarnya.<sup>24</sup>

## Akibat dari Patologi Perilaku Manusia

Dalam kehidupan di dunia ini pasti akan ada sebab akibat, maka setiap manusia yang berbuat penyimpangan perilaku akan merasakan akibat dari perbuatannya baik secara individual yakni akibat yang dirasakan langsung pada dirinya sendiri maupun akibat yang dirasakan pada orang lain.

### a) Akibat bagi diri sendiri atas perbuatan yang menyimpang terhadap Allah SWT

---

<sup>22</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Prenadamedia Grup, Jakarta, 2015, Cet. 4, h. 219

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 86.

<sup>24</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, h.222

Individu-individu yang melakukan perbuatan yang menyimpang terhadap Allah SWT seperti syirik, maka Allah SWT tidak akan mengampuninya. Karena barang siapa yang menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang sangat besar dan sekaligus dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT, karena ia menempatkan selain Allah SWT sejajar dengan-Nya, padahal selain Allah SWT tidak punya kontribusi sedikitpun dalam kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, syirik berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dengan cara menempatkan derajat Allah SWT sama seperti makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa':

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (An-Nisa' /4:48)

upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Manusia diberi kemampuan memilih, dan akan mendapatkan akibat dari setiap perilaku dan perbuatan masing-masing. Allah telah menegaskan bahwa setiap segala sesuatu yang berakibat baik maka sesungguhnya berasal dari rahmat, petunjuk dan pertolongan Allah, namun segala sesuatu yang berakibat buruk maka sesungguhnya adalah kesalah manusia.<sup>25</sup>

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

*"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi"* (An-Nisa' /4:79)

Akibat bagi orang yang melupakan ayat Allah dan setelah mengetahuinya dan jika sekiranya perilaku mereka ini berkelanjutan dan mereka tetap pada pendirian mereka tetap tidak menerima ayat-ayat Allah SWT tentulah Allah akan menutup hati mereka selamanya dan mereka akan mendapat siksa baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahf /19: 57.<sup>26</sup>

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاؤُهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol. 3, cet. X, H. 70

<sup>26</sup> Abi al-Hasan Ali bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *An-Nukatu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, (Bairut: Darul Kitab al-'Alamiyyah, Muassasatul Kitab ats-Tsaqafiyah), Cet. 7, Juz I, hal. 20

"Dan siapakah yang lebih 'alim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama- lamanya." (QS. Al-Kahf / 19: 57)

Orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT maka ia menjadi orang yang tidak beruntung dan mendapatkan dosa serta disiksa di dalam neraka. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am/ 6: 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." (QS. Al-An'am /6:21)

Orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah SWT dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT maka ia tidak akan mendapatkan keberuntungan, dan pastinya mendapatkan dosa dan disiksa di neraka, karena memutarbalikkan kebenaran dan kebatilan, sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nah1 / 16:116.<sup>27</sup>

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada- adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (QS. An-Nah1 / 16: 116)

b) Akibat bagi diri sendiri atas perbuatan yang menyimpang terhadap terhadap orang lain

Efek dari patologi perilaku berupa pembunuhan maka ia termasuk individu yang berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain rugi namun sesungguhnya juga akan berakibat pada kejiwaan pelakunya sendiri. Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam QS. Al-Qashash/ 28: 16

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Musa berdoa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah Menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Musa berkata: "Ya Tuhanku,

<sup>27</sup> Syekh Muhammad Ali Ash-Shobuni (penterjemah: K.H Yasin), *Shafwatut Tafasir*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur, Cet. I, 2011, Hal. 26

*demikian nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (QS. Al-Qashash/ 28: 16-17)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah Nabi Musa as. menyadari kesalahannya karena telah melakukan sesuatu yang mengakibatkan kematian seseorang walaupun sebenarnya hal tersebut dilakukan tanpa adanya kesengajaan namun karena telah diperdaya oleh setan. Kemudian beliau menyesalinya, selanjutnya menyempumakan taubatnya dengan memohon ampun kepada Allah SWT. Selanjutnya, beliau mempersembahkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah diperolehnya selama ini. Ucapan Nabi Musa as ini mengesankan bahwa perbuatan yang telah beliau lakukan adalah akibat keberadaan beliau di tengah para pendurhaka, sehingga tanpa sadar beliau melakukan perbuatan tercela.<sup>28</sup> Ath-Thaba'thaba 'i memahami nikmat yang dimaksud di atas adalah perlindungan Ilahi yang dianugerahkan-Nya kepada para nabi.<sup>29</sup>

c) Akibat patologi perilaku manusia bagi orang lain

Akibat dari patologi perilaku manusia juga akan dirasakan orang lain disekitar kita, terutama dampak secara langsung dirasakan oleh korban. korban akan langsung merasakan tersakiti, dirugikan, kehilangan dan sebagainya. Dampak patologi perilaku yang dirasakan orang lain sangat bervariasi, tergantung dari bentuk kekerasan masing-masing.

Patologi perilaku yang berdampak sangat besar seperti merampok, mencuri, perompak, begal, pembunuhan, korupsi dan penipuan dapat menimbulkan efek negatif bagi masyarakat, yaitu timbulnya kekalutan sosial, dalam kekalutan menghadapi tekanan hidup, Apabila pemerintah lemah, kecenderungan itu dapat memperburuk keadaan saat ini, sebab pemerintah dan seluruh penyelenggara negara serta kekuatan yang ada seharusnya mampu mempengaruhi faktor-faktor dinamis pembentukan keadaan.<sup>30</sup>

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
الْإِنْسَانَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ  
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُتْرِفُونَ

*"Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. \*Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas Tetapi*

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol. 3, cet. X, h. 322-323

<sup>29</sup> Muhammad Husen Ath-Thaba 'thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur 'an*, Bairut: Al-Mu 'assasah Al-Mathbu'at, t.t, jil. 24, h. 184

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2007, h. 120

*kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” QS. Al-Maidah/ 5: 32*

Pada ayat di atas menggunakan contoh perbuatan membunuh, hal ini karena perbuatan membunuh merupakan dosa besar dan memiliki dampak yang besar pula. Dari ayat di atas dapat pula mengandung makna bahwa tidak hanya setiap orang yang membunuh orang lain maka bagaikan membunuh seluruh manusia namun patologi perilaku lainnya dapat berdampak buruk terhadap orang lain.

d) Perusakan Lingkungan

Perilaku yang menyimpang terhadap lingkungan dengan cara mengeksploitasi alam secara besar-besaran untuk kepentingan pribadi atau golongannya akan menyebabkan kerusakan alam dan seluruh makhluk di bumi, terutama seluruh manusia sebagaimana firman Allah SWT QS. Ar-Rum/ 30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” QS. Ar-Rum/ 30: 41*

Ayat di atas menyebutkan bahwa darat dan laut termasuk obyek tempat terjadinya kerusakan, contohnya adanya kejadian pembunuhan, dan perampokan, dan dapat juga berarti bahwa lingkungan di darat dan laut sendiri mengalami kerusakan, misalnya laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang, daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang, sehingga mengakibatkan keseimbangan menjadi kacau. Fakta inilah yang mengantarkan para ulama kontemporer memaharni ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.<sup>31</sup>

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi manusia melakukan perbuatan tercela yang merusak, sehingga terjadi dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia, mengakibatkan ketidakseimbangan di darat dan di laut. sebaliknya, ketidakseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan bagi manusia. semakin banyak eksploitasi terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. semakin banyak dosa manusia maka semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Allah SWT menciptakan semua makhluk saling terkait, dalam keterkaitan tersebut lahirlah keserasian, dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Dan semua tunduk dalam pengaturan Allah SWT. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan tersebut, maka kerusakan akan terjadi baik dalam skala kecil atau besar pasti akan berdampak pada seluruh alam,

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol. 3, cet. V, h.76-77

termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan tersebut.<sup>32</sup>

### Potensi Manusia Mencegah Patologi Perilaku Manusia

Manusia sebagai peran utama dalam mengelola sirkulasi kesejahteraan di bumi sudah diciptakan dengan perangkat yang mendukung terjadinya keseimbangan di dataran bumi ini yakni adanya ruh dan jiwa yang cenderung kepada kebaikan dan akal.

#### 1) Eksistensi Ruh Pada Manusia

Ruh merupakan unsur penting yang berperan untuk menghidupkan jasad manusia, hal ini disebutkan dalam QS. Al-Hijr/15: 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”* QS. Al-Hijr/15: 29.

Ayat di atas mengandung makna bahwa Allah memberikan potensi ruhaniyah kepada manusia yang menjadikannya dapat mengenal Allah.<sup>33</sup> Penggabungan ruh dan jasmani menyebabkan manusia mempunyai potensi untuk mengambil manfaat dari bumi dengan pengetahuan yang diberikan oleh Allah. SWT.<sup>34</sup>

#### 2) Optimalisasi Akal Manusia

Salah satu pendukung untuk mencegah terjadinya patologi perilaku manusia yakni dengan mengoptimalkan akal manusia.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”* QS. Al-Baqarah/2: 44

Ayat tersebut mengaskan sindiran bagi orang yang berperilaku tidak baik padahal mereka mengetahui hal yang baik dan buruk karena tidak mau menggunakan akalnya dengan baik dan tepat. Ungkapan “melupakan” itu menunjukkan betapa mereka melalaikan dan tidak mempedulikan apa yang seharusnya mereka lakukan, seolah-olah mereka tidak berakal dan tidak mengamalkan ilmunya.<sup>35</sup>

Dari sudut pandang psikologi akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berfikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. Dari sisi lain, manusia dianugerahi akal

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol. 11, cet. V, h.78

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2009, vol. 16, cet. 7, h.457

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. V, Jakarta, Depag: 2006, h. 239

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. 1, Jakarta, Depag: 2011, h. 98

oleh Allah Dengan akal itulah manusia dapat memiliki ilmu, membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan akal pula manusia bisa unggul dalam pendidikan, belajar, mendapatkan ilmu dan menguasai teknologi. Bahkan dengan akal itulah manusia beragama, karena hanya orang yang berakal sajalah yang beragama. Maka dapat dipahami bahwa akal memiliki hal-hal sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a) Daya-daya kognisi yang mampu menangkap hal-hal yang masuk akal. Daya ini menghasilkan tingkatan pengetahuan rasional.
- b) Daya-daya yang mampu menalar hal-hal yang dapat diindra dan dipikirkan, seperti daya intelegensi, apersepsi, reproduksi, imajinasi, fantasi, mengamati, menghayati, menanggapi, asosiasi, dan mengingat.
- c) Natur akal adalah (antroposentris) yang dapat menghantarkan manusia pada tingkat “kesadaran” dari kepribadiannya, seperti moralitas, sosialitas, dan sebagainya. Dalam konsep pendidikan, akal dan intelektual inilah yang perlu dikembangkan, melalui kurikulum yang bermacam-macam, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.

### 3) Optimalisasi Kalbu Manusia

Kalbu juga berfungsi sebagai penengah antara akal dan nafsu. Ketika akal dan nafsu bertentangan, maka hati nurani akan bertindak sebagai penilai, sekaligus juga sebagai pengambil keputusan. Hati nurani secara fitrah akan menyuarakan kebenaran. Ketika manusia berbohong, maka hati nurani akan menentang. Tapi suara hati nurani juga sangat bergantung kepada dua hal:<sup>37</sup>

- a) Manusia yang senantiasa menuruti hawa maka suara hati nuraninya akan dikuasai oleh setan. Adapun manusia yang dalam hidupnya senantiasa menaati perintah Allah (*nafsu rububiyah*), maka hati nuraninya akan menyuarakan kebenaran.
- b) Dominasi antara akal, nafsu atau hati nurani, maka salah satunya yang akan memutuskan dan menguasai diri manusia. Untuk itulah seharusnya manusia memelihara hati nurani secara benar dan senantiasa menenangkan hati Nurani ketika menyuarakan kebenaran. Hati nurani seperti inilah yang akan senantiasa menyuarakan kebenaran sesuai fitrah dan kehendak Allah.

### 4) Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh manusia, sebagaimana Allah SWT perintahkan yang tertuang dalam QS. Al- ‘Alaq/96 :1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” QS. Al- ‘Alaq/96 :1.

Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca itu harus dengan

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri 4, Jakarta, Depag: 2010, h. 80-83

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri 4, Jakarta, Depag: 2010, h. 73

nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.<sup>38</sup>

Pendidikan harus diberikan sejak dini yaitu sejak masih menjadi janin, bayi, balita, kemudian terus berlanjut pada masa anak sebelum baligh, anak remaja, orang dewasa, bahkan hingga tua. Proses dalam menuntut ilmu harus disertai dengan bimbingan guru baik di dalam naungan lembaga pendidikan formal atau non formal.

Ilmu pengetahuan dan akal merupakan hal yang saling berkaitan. Akal menjadi berguna ketika digunakan untuk berpikir, menganalisis, dan bertadabbur, begitupun ilmu menjadi berarti karena didapatkan dengan menggunakan akal. Ketika salah satunya ditiadakan maka tidak akan tercipta peran manusia yang utuh. Ilmu pengetahuan yang pertama harus diutamakan adalah ilmu agama karena untuk mengenal Allah dan menjadi hamba yang taat kepada Allah dan dilanjutkan dengan ilmu akhlak, dan kemudian menggali seluruh keilmuan agar bisa mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia ilmu yang Allah berikan kepada kita.

Ruh, akal, kalbu dan ilmu yang Allah berikan kepada manusia merupakan unsur-unsur yang sangat penting untuk mencegah terjadinya patologi perilaku. Dengan mengoptimalkan keempat hal tersebut manusia diberi kesempatan oleh Allah untuk berpikir, sebelum bertindak atau mengaplikasikan perilaku dengan mempertimbangkan aspek baik dan buruknya, manfaat dan mafsadatnya, benar dan salahnya.

### **Potensi Manusia Memperbaiki Patologi Perilaku Manusia dan Solusinya**

Sebelumnya telah kita membahas bahwa manusia memiliki potensi melakukan patologi perilaku, atau penyimpangan perilaku yang seharusnya dilarang dikerjakan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan khilafan. Allah SWT tetap memberikan solusi untuk orang yang bersalah yakni dengan mengakui kesalahan dan menyesalinya, merubah perilakunya dan bertaubat kepada Allah SWT.

#### 1) Eksistensi jiwa yang menyesal (*an-nafsu-lawwamah*)

Term al- Lawwamah hanya satu kali disebut dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. al-Qiyamah/ 75: 2

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

Dalam surat di atas Allah SWT juga bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri (*an-nafsu al-lawwamah*) terhadap sikap dan tingkah lakunya pada masa lalu yang tidak sempat lagi diisi dengan perbuatan baik. Perasaan menyesal itu senantiasa ada walaupun ia sudah berusaha keras dengan segenap upaya untuk mengerjakan amal sholeh. Padahal semuanya akan diperhitungkan kelak. *An-Nafsu al-lawwamah* juga berarti jiwa yang tidak bisa dikendalikan pada waktu senang maupun susah. Waktu senang bersikap boros dan royal, sedang di masa susah menyesali nasibnya dan menjauhi agama.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. 10, Jakarta, Depag: 2011, h. 720

<sup>39</sup> Sa'id Hawa, *al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus*, {pent} Tim Kuwais, (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006), cet. III, h. 67

Perlu dijelaskan di sini hubungan antara hari kiamat dengan *An-Nafsu al-lawwamah* yang sama-sama digunakan Allah SWT untuk bersumpah dalam awal surah ini. Hari kiamat itu kelak akan membeberkan tentang jiwa seseorang, apakah ia memperoleh kebahagiaan atau kecelakaan. Maka jiwa atau *An-Nafsu al-lawwamah* boleh jadi termasuk golongan yang bahagia atau termasuk golongan yang celaka. Di sisi lain Allah sengaja menyebutkan jiwa yang menyesali dirinya ini karena besarnya persoalan jiwa dari sudut pandang Al-Qur'an. Orang yang menjaga rasa menyesal dalam dirinya itu, sehingga dia dapat berfikir dahulu sebelum terlanjur berbuat suatu dosa, akan selamatlah dari bahaya hari kiamat.<sup>40</sup>

Secara lughawi *an-nafsu al-lawwamah* adalah jiwa yang banyak mencela. *An-Nafsu al-lawwamah* termasuk kelompok jiwa martabat tinggi, karena yang dicela jiwa ini adalah dirinya sendiri. Kata *lawwamah* berasal dari kata: *lama -yalumu -lawman* yang berarti "mengecam". Yang dimaksud di sini adalah menyesal sehingga mengecam diri sendiri. Dengan demikian, maka makna kata *an-nafsu al-lawwamah* dalam surah Al-Qiyamah ayat 2 diartikan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Adapun menurut kaum sufi *an-nafsu al-lawwamah* adalah jiwa yang disinari cahaya hati, di samping juga memperhatikan keburukan. Setiap kali *an-nafsu al-lawwamah* berbuat keburukan, sebagai akibat dari kegelapan hatinya, maka saat itu juga meminta ampun dan bertaubat.<sup>42</sup>

Jiwa kategori ini merupakan jiwa yang mencela atau menyalahkan diri sendiri. Jika orang menyimpang dari jalan yang benar yang digariskan Allah dalam agama, seketika timbul rasa penyesalan dalam batinnya. Rasa penyesalan yang jujur atas tindakan yang salah sangat penting dalam rangka taubat (kembali) kepada Allah untuk selalu berada di atas jalan-Nya. Jiwa yang memiliki kesadaran atas kesalahan yang pernah diperbuat mempunyai posisi/tingkatan lebih tinggi. Karena jiwa yang sanggup mencela dan menyalahkan diri sendiri memiliki harapan untuk menemukan kembali kebenaran dan mengikutinya dalam hal ini *an-nafsu al-lawwamah* disebut juga dengan *nafs al-insaniyyah* (jiwa insani) yang dalam pandangan pakar psikologi disebut jiwa ambang sadar.<sup>43</sup>

Dari sisi ini tasawuf melihat, bahwa perkembangan kualitas moral manusia bukanlah sesuatu yang akan berjalan dengan sendirinya, tetapi ia akan tumbuh subur atau layu dalam dinamika kehidupan kesadaran moral manusia. kesadaran moral adalah semacam kepehaman dan keinsafan manusia tentang nilai, nilai yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban. Oleh karena itu, kesadaran moral pada hakikatnya adalah perwujudan dari kemampuan maknawi manusia yang bersifat intelektual dan spiritual. Dalam kehidupan praktis, kesadaran moral menampakkan diri dalam wujud hati nurani, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *an-nafsu al-lawwamah*. Jadi *an-nafsu al-lawwamah* menurut Al-Qur'an adalah jiwa yang amat menyesali hilangnya peluang baik, dan untuk

---

<sup>40</sup> Taqiyuddin An-Nabhani *As-Syakhshiyah Al-Islamiyyah*. Juz 2, (Libanon: Dar al-Ummah, Beirut.1994), h. 212

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol. 12, cet. 7, h.612

<sup>42</sup> Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jil. 3, Medan: Duta Azhar, 2006), h. 298

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, vol. 12, cet. 7, h.619

itu ia mencela dirinya sendiri. jiwa dalam tingkat ini merupakan keadaan batin yang bekerja mengawasi secara internal terhadap tingkah laku. satu kondisi di mana orang-orang mukmin yang berada pada tingkat ini selalu mempertanyakan dirinya, mengkalkulasi amalnya serta mencela kesalahan yang terlanjur dilakukannya, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>44</sup>

*An-nafsu al-lawwamah* (penuh penyesalan atau menyalahkan diri sendiri) adalah jiwa yang telah dipancari cahaya hati. Ketika ingatan kepada Allah SWT telah menetap pada jiwa yang menyuruh seseorang pada kejahatan, maka ia bagaikan lampu di sebuah rumah yang gelap, yang pada titik tertentu ia berubah menjadi menyesal atau menyalahkan, karena ia melihat bahwa rumah itu dipenuhi dengan kotoran binatang. Singkatnya adalah segala sesuatu yang buruk. Setelah melihat hal itu ia berjuang untuk membersihkan kotoran dan mengusir binatang-binatang liar itu dari rumah, yang didukung dengan berdzikir kepada Tuhan atas perasaan dosa yang mendalam, sehingga dzikir itu membanjiri mereka dan membuat mereka pergi.<sup>45</sup>

Allah bersumpah, demi kiamat dan demi nafsu yang menyesal itu, karena berbuat ceroboh dalam beribadah kepada Allah. Hasan Basri berpendapat, bahwa jiwa tersebut adalah jiwa mukmin. Jiwa mukmin hanya mengkritik dirinya dan mencela dirinya sendiri atas keteledorannya dalam menaati Allah dan kemaksiatan yang telah dilakukannya, lalu dia menyesal dan bertobat kepada-Nya.<sup>46</sup>

## 2) Taubat

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”* QS. Al-Baqarah/ 2: 37

Taubat adalah suatu penyesalan yang melahirkan tekad dan niat yang kemudian seseorang meninggalkan kemaksiatan menuju ketaatan.<sup>47</sup> Hakikatnya adalah menyesali kesalahan yang telah dilakukannya di masa lampau dan ditinggalkannya di masa sekarang, kemudian bertekad untuk tidak mengulanginya di masa yang akan datang. Tiga hal ini akan terhimpun pada saat berlangsungnya taubat. Sebab pada waktu tersebut ia menyesal, meninggalkan, dan bertekad. Ketika itulah ia kembali kepada status penghambaan yang merupakan tujuan penciptaan dirinya, inilah hakikat dari taubat. Kata tobat ini mengandung makna, bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan kembali ia menuju kepada posisi semula.<sup>48</sup>

Seluruh manusia memiliki kewajiban melakukan taubat dan kedudukannya dalam mewujudkan keshalihan dan kejayaan hamba di dunia dan akhirat, Allah SWT berfirman

<sup>44</sup> Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jil. 3, Medan: Duta Azhar, 2006), h. 299-300

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. 2, Jakarta, Depag: 2011, h. 743

<sup>46</sup> Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jil. 3, Medan: Duta Azhar, 2006), h. 297

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, vol. 11, cet. 5, h.78

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 4, Jakarta, Depag: 2010, h. 233

dalam QS. At-Tahrim/ 66: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَتَوَلَّوْنَ رَبَّنَا أَتَمَّ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". QS. At-Tahrim/ 66: 8*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa taubat *nashuha* adalah taubat yang tulus lagi mantap, yang menghapus keburukan-keburukan sebelumnya dan mencegah orang yang bertaubat dari perbuatan-perbuatan rendah yang biasa ia lakukan. Demikian itu dengan meninggalkan dosa di masa sekarang, menyesali dosa yang dilakukannya di masa lampau, dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi di masa yang akan datang.<sup>49</sup>

### 3) Penyucian jiwa

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” QS. Al-Jumu’ah/62: 2*

*Tazkiyah* menurut bahasa berarti suci, berkembang dan bertambah. Sedangkan yang dimaksud disini ialah memperbaiki dan beramal saleh, mengerjakan segala yang diperintah Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang. Secara ringkas, menyucikan jiwa dan hati (*tazkiyatun-nafs*) adalah menyucikan diri dari perbuatan syirik dan derivatnya seperti riya, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan beserta sifat-sifat positif yang dilahirkannya seperti ikhlas, sabar, syukur, takut dan mengharap kepada Allah (*khauf* dan *rajā'*), tawakal, rida dan lain sebagainya. Dengan proses *tazkiyatun-nafs* seperti ini, seorang muslim dapat berperilaku sesuai dengan nama-nama Allah

<sup>49</sup> Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il bin Katsir Ad-Damasyiqi, *Tasfir Al-Qur'an al-Azhim*. Kairo, Maktabah Aulad Asy Syaikh li At-Turats, 1421 H / 2000, Cet. 1, Jil. 11, h. 53

dalam kapasitasnya sebagai hamba, didasari oleh keikhlasan dan penghambaan kepada-Nya dan mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya.<sup>50</sup>

*At-tazkiyah* yang merupakan tugas Nabi Muhammad mengandung dua pengertian. *Pertama*, membersihkan pemikiran bangsa arab dari kemusyrikan, kebathilan, kekerasan jahiliyah, keinginan (hawa nafsu) serta membersihkan perilaku mereka dari perbuatan-perbuatan kotor. *Kedua*, mengembangkan daya pikir mereka dengan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan hati mereka dengan keimanan sehingga kehendak hati mereka mengarah kepada perbuatan baik.<sup>51</sup>

*Tazkiyah an-nafs* terkait dengan tujuan hidup manusia, yakni untuk mendapat kebahagiaan jasmani dan rohani. Kebahagiaan ini merupakan kesempumaan jiwa, sedangkan kesempumaan jiwa tergantung pada kesuciannya. Pada dasarnya jiwa manusia memiliki fitrah suci dan akan menjadi kotor tergantung pada dirinya. Apabila ia kerap melakukan perbuatan yang mempunyai unsur kejahatan, maka hal tersebut akan membuat jiwanya menjadi kotor. Namun jika jiwa dilatih untuk selalu melakukan kebaikan dan ketakwaan maka hal itu akan menjadikan bersih dan suci.

Langkah-langkah proses *Tazkiyah an-nafs* diantara lain: selalu mengingat Allah dan beristighfar, shalat, berpuasa, menunaikan zakat, infaq, shadaqah, berqurban dan haji bagi yang mampu, membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengkaji ilmu agama yang semakin membuat dekat kepada Allah, berdzikir, tafakkur dan tadabbur, mengingat akan datangnya hari kematian, pembalasan dan kiamat, serta mengerjakan dan mengajak kebajikan dan menjauhi larangan Allah SWT.

## Penutup

Berdasarkan kajian dan analisis penulis terkait patologi perilaku manusia yang semakin masiv, cara mengatasinya tidak cukup hanya dengan memberikan hukuman baik secara hukum pidana atau perdata, namun yang paling pertama kali dilakukan adalah memperbaiki diri sendiri. Bagi orang yang telah melakukan kekerasan, kejahatan, atau penyimpangan yang telah merugikan dirinya dan orang lain harus segera menyadari kesalahan dan bersedia teguh untuk bertaubat, tidak mengulangnya dan menyucikan diri dengan ibadah. Dan bagi yang belum melakukan kejahatan yang masiv masih diberi kesempatan mencegahnya dengan mengetahui bahwa manusia telah diberikan potensi oleh Allah SWT berupa akal dan pengetahuan untuk selalu berpikir dahulu sebelum bertindak, dan juga Allah memberikan kalbu yang bisa memiliki kecenderungan dan merasakan ketidaknyamanan atas perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 4, Jakarta, Depag: 2010, h. 123-124

<sup>51</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dalam Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. 1, h. 140

## DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, (diterjemahkan dari Sayyid Abba Shadr Amili dan Ahsin Muhammad, *Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the light of the Holly Qur'an*, jil. VII). Isfahan, Iran: Al-Huda, Cet. I, 2005.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*, Beirut: Daar al-Fikri, t.t
- Al- Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, Bairut, Dar Al-Fikr, 1981
- Al-Bashri, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *An- Nukatu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, (Bairut: Darul Kitab al-'Alamiyyah, Muassasatul Kitab ats-Tsaqafiyyah), Juz 1, t.t
- Ad-Damsyiqi, Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il bin Katsir, *Tasfir Al-Qur'an al-Azhim*. Kairo, Maktabah Aulad Asy Sayaikh li At-Turats, Jil. 11, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama, Jil. 5, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. V, Jakarta, Depag, 2009
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jil 4, Jakarta, Depag 2010
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 1, Jakarta, Depag, 2011
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 2, Jakarta, Depag: 2011
- Hawa, Sa'id, *al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus*, {pent) Tim Kuwais, Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Mandzur, Ibnu Muhammad bin Mukarram, *Lisanul 'Arab*, Beirut, Dar Al-Fikr, juz XII, 1990
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Juz. 13, 1974
- Musthafa, Ibrahim, *Al- Mu'jam Al- Wasith*. Istambul: Al-Maktabah Al- Islamiyah,t.t
- An-Nabhani, Taqiyuddin *As-Syakhshiyah Al-Islamiyyah.*, Libanon: Dar al-Ummah, Juz 2, Beirut.1994
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, t.t
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dalam Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali (penterjemah: K.H Yasin), *Shafwatut Tafasir*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur, 2011
- Sya'rawi, Syeikh Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, jil. 3, Medan: Duta Azhar, 2006

- Asy-Syafi'i, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi,, *lhya' 'Ulumuddin*, juz VIII, Beirut: Dar Al-Fikr, 1 980
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Prenadamedia Grup, Jakarta, 2015
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 3, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 11, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, vol. 12, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, vol. 11, 2006
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Vol. 16, 2009
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2007
- Ath-Thaba 'thaba'i, Muhammad Husen, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur 'an*, Bairut: Al-Mu'assasah Al-Mathbu'at, Jil. 24, t.t.
- Tebba, Sudirman, *Menyingkapi Spiritualisme Manusia: Menggapai Kesuksesan Hidup*, Jakarta, Pustaka Irfan, 2006
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, (Terj. Abdul Hayyie alKattani, dkk), Jilid 5, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2016